

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI METODE DEMOSTRASI PADA ANAK *DOWN SYNDROME* KELAS IV DI SLB NEGERI 1 WAKATOBI

Asyana Biru¹, Dr. H. Syamsuddin, M.Si², Dr. Triyanto Ristiwaluyo, M.Pd³

1, Jurusan Pendidikan Khusus,
Universitas Negeri Makassar

Email : asyanabiru94@gmail.com

2, Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar

Email : syamsuddin6270@unm.ac.id

3, Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar

Email : triyanto.pristi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan menggosok gigi pendek pada anak *down syndrome* kelas IV Di SLB Negeri 1 Wakatobi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah kemampuan *menggosok gigi* sebelum penggunaan metode demonstrasi? 2) Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi setelah penggunaan metode demonstrasi? 3) Apakah ada peningkatan kemampuan *menggosok gigi* melalui metode demonstrasi?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: 1) Kemampuan *menggosok gigi* sebelum penggunaan metode demonstrasi. 2) Kemampuan *menggosok gigi* setelah penggunaan metode demonstrasi. 3) Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan *menggosok gigi* sebelum dan setelah penggunaan metode demonstrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes. Subyek dalam penelitian ini adalah murid *down syndrome* kelas IV yang dimana hanya satu orang. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan menggosok gigi sebelum penggunaan metode demonstrasi berada dalam kategori sangat kurang, 2) Kemampuan menggosok gigi setelah penggunaan metode demonstrasi berada dalam kategori baik, 3) Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi.

Kata Kunci : *Kemampuan menggosok gigi, metode demonstrasi, down syndrome.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan memperbaiki, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir sampai meninggal. Pendidikan dapat berlangsung baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekitar Pendidikan ditujukan untuk siapa saja tanpa terkecuali, bagi orang normal maupun berkebutuhan khusus, khususnya *down syndrome*.

Anak *down syndrome* mempunyai kendala dalam kemampuan kognitif, efektif dan

kemampuan merawat diri (Robindo, S., dan Simorangkir, M. R. R., 2018). Kelainan ini menyebabkan ketidakmampuan dalam segala hal, termasuk menjaga kebersihan rongga mulut sehingga masalah dalam rongga mulut pun tidak dapat dihindari. Hal ini mengakibatkan mereka memerlukan penanganan khusus (Rampi, C. E. N. D., et. al., 2017). *Down Syndrome* membutuhkan lebih banyak bantuan dari pengasuh dalam memelihara kesehatan mulut (Chin, M., et. al., 2009).

Program Khusus atau *Activity of Daily Living* (ADL) bagi anak *down syndrome* mampu latih adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, melakukan kegiatan diri sendiri, dan orang lain

dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyesuaikan diri baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan merawat diri sendiri (*self care skills*) pada topik menggosok gigi. Alasan mengambil menggosok gigi karena anak-anak dengan *down syndrome* memiliki tingkat kerusakan gigi yang jauh lebih tinggi daripada teman sebaya mereka yang normal dan menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari dan gigi anak *down syndrome* tumbuh lebih kecil dan kemungkinan gigi copot lebih besar, sehingga menyebabkan masalah dalam menggigit dan memiliki peningkatan resiko penyakit gusi. Oleh karena itu anak *down syndrome* membutuhkan lebih perawatan gigi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Wakatobi terdapat subyek anak *down syndrome* berinisial AN berumur 10 tahun berjenis kelamin perempuan tidak mampu secara mandiri dalam menggosok gigi sehingga mengakibatkan gigi AN terdapat karang gigi dan rentang sakit gigi. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mengadakan observasi dan memberikan tes identifikasi prosedur menggosok gigi diperoleh kesimpulan bahwa anak *down syndrome* yang berinisial AN benar belum mampu menggosok gigi dengan langkah-langkah yang baik dan benar serta kemampuan menggosok gigi subyek AN masih rendah sebab dia hanya menggosok gigi pada bagian depan belum mampu menggosok gigi bagian samping kanan, kiri, dan bagian kunyah. Oleh karena itu anak yang berinisial AN tersebut perlu diberikan Program latihan menggosok gigi dengan langkah-langkah yang baik dan benar.

Permasalahan diatas mendorong peneliti untuk menggunakan strategi dan metode yang lebih menarik perhatian dan memberikan pemahaman siswa dalam pemahaman mengenai pentingnya menggosok gigi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat dari tingkat penguasaan, pemahaman anak *down syndrome* sangat terbatas, maka proses pembelajaran perlu diupayakan dengan suatu cara atau teknik yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui metode

demonstrasi pada anak *Down Syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Program Keterampilan Bina Diri Anak a. Pengertian Bina Diri

Bina diri atau disebut juga kemampuan merawat diri merupakan aktivitas yang diajarkan kepada anak *Down Syndrome* dalam rangka meningkatkan kemandirian anak. Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah "Bina Diri". Bina diri menurut Widati (dalam Winarti 2007 : 29) kemampuan mengurus diri dan memenuhi kebutuhan diri sendiri yang paling mendasar. Bina diri bisa disebut juga dengan kemampuan seseorang, dalam mengurus diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil itulah kebutuhan dasar yang diperlukan diri sendiri.

Sudrajat dan Rosida (2013:54) mengemukakan definisi bina diri sebagai berikut:

"Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan Latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam Pendidikan khusus secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan sehari-hari mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bina diri adalah suatu program khusus sampai kepada anak agar dapat melatih kemandirian anak dalam mengurus diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

b. Tujuan Pembelajaran Bina Diri

Menurut Winarti (2007 : 3), tujuan dalam melatih bina diri untuk anak.

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi seperti mengurus diri, menolong diri, merawat diri.
- b) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.

Tujuan dari bina diri ini adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang tua maupun orang yang berada di sekitaran mereka dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri bagi anak *down syndrome* mempunyai tujuan untuk memandirikan anak untuk menjadikan anak mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan terhadap orang lain seperti menggosok gigi, selain itu anak *down syndrome* juga harus selalu menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya agar dapat tumbuh rasa percaya diri dan tidak canggung ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Jenis-jenis Program Keterampilan Bina Diri Anak *Down Syndrome*

Program pengembangan diri untuk *Down Syndrome* adalah sebagai berikut:

- 1) Merawat diri (*self care*)
- 2) Menolong diri (*self help*)
- 3) Aktivitas sehari-hari atau *activity of daily living* (ADL)

d. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran dalam merawat diri

Sudrajat & Rosida (2013 : 58) prinsip dasar bina diri :

- 1) Prinsip fungsional bina diri
Adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar geral ROM.
- 2) Prinsip suportif bina diri
Adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi

sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.

- 3) Prinsip evaluasi bina diri
Adalah kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
- 4) Prinsip activity of daily living
Peminaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktifitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsip pembelajaran bina diri dimana penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kemampuan anak secara individu.

e. Pembelajaran Menggosok Gigi

Salah satu program pembelajaran bina diri yang diajarkan kepada anak *Down Syndrome* untuk merawat diri, dan salah satu materinya adalah mnggosok gigi. Menggosok gigi merupakan cara yang dilakukan untuk membersihkan dan menjaga kesehatan mulut dan gigi. Wantah (2007: 42) “Menggosok gigi adalah kegiatan membersihkan gigi dengan sikat gigi”. Menggosok gigi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh semua anak-anak, remaja, dewasa maupun orag tua, begitu pula untuk anak berkebutuhan khusus.

Saat melakukan sikat gigi ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Pratiwi (2000:34) berpendapat ada beberapa metode yang dapat digunakan saat menggosok gigi, yaitu:

- 1) *Scrub*, cara menggosok gigi dengan cara menggerakkan sikat gigi secara horizontal dengan cara maju mundur. Ujung sikat gigi diletakkan pada batas gigi dan gusi
- 2) *Roll*, menggosok gigi dengan gerakan memutar mulai dari permukaan kunyah gigi belakang, gusi, dan seluruh permukaan gigi.

- 3) *Bass*, meletakkan bulu sikat gigi pada area batas gusi dan gigi dan membentuk sudut 45 derajat kemudian sikat digetarkan tanpa mengubah posisi bulu sikat
- 4) *Stillman*, dengan cara menekan bulu sikat gigi dari arah gusi ke gigi secara berulang-ulang. Pada bagian kunyah gigi disikat dengan gerakan memutar.
- 5) *Fone*, menyikat secara horizontal dengan gigi menggigit. Gerakan dilakukan memutar dan mengenai seluruh permukaan gigi atas dan bawah.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang di paparkan diatas mengenai tata cara menggosok gigi yang baik dan benar maka peneliti mencoba membuat langkah-langkah dengan cara mengkategorisasi berdasarkan uraian diatas sebagai berikut:

- a) Mengambil pasta dan sikat gigi
- b) memegang sikat gigi di bagian ujung dengan bulu sikat menghadap kearah atas
- c) Menuangkan pasta gigi pada sikat gigi sebesar biji jagung
- d) berkumur menggunakan air bersih
- e) menggosok gigi pada rahang atas bagian luar dengan arah atas-bawah,
- f) menggosok gigi pada bagian dalam dengan cara mencungkil
- g) menggosok gigi mengunyah dengan arah maju-mundul
- h) menggosok lidah dari arah dalam keluar
- i) berkumur menggunakan air bersih
- j) membersihkan peralatan menggosok gigi
- k) mengembalikan peralatan menggosok gigi ketempatnya

2. Hakikat Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Armai (2002: 94) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan kepada anak suatu proses pembentukan tertentu. Zuhairin (1983: 94) metode demonstrasi adalah teknik mengajar dengan cara memperhatikan suatu proses dalam melakukan sesuatu. Ismail (2011: 20) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian serta memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu kepada anak didiknya.

Berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwasannya metode

demonstrasi adalah teknik mengajar dengan menggunakan peraga dengan cara memperhatikan proses untuk memperjelas suatu pengertian supaya anak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

b. Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi menurut Winata Putra (2015:215) adalah untuk menjelaskan pengertian konsep, dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu proses terjadinya sesuatu”.

Syaiful Sagala (Majid, 2010:215) tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah “untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar anak dengan mudah untuk memahaminya.”

Adapun metode demonstrasi berfungsi sebagai strategi mengajar Muhibbin (2008:93) aspek yang penting dalam menggunakan metode demonstrasi adalah:

- 1) Demonstrasi akan menjadi metode yang baik apabila alat yang di demonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh anak
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana anak sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan dikelas karena alat-alat yang terlalu besar atau yang berada ditempat lain yang tempatnya jauh dari kelas
- 4) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan tujuan dari penerapan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas konsep dan memperlihatkan secara langsung peristiwa yang sesuai dengan materi yang darken.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya menurut Majid (2013:199) sebagai berikut :

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena anak disuruh langsung mempraktikkan bahan pelajaran yang dijelaskan
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik karena anak tak harus mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi

- 3) Dengan cara mengamati secara langsung, anak akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Beberapa kelebihan metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya :

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang tanpa persiapan yang memadai, demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Untuk menghasiakan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses belajar anak.

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, hindari sifat menjelaskan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang kurang dimengerti, sehingga akan berakibat buruk, karena nantinya anak akan sulit memahami dan pembelajaranpun kurang efektif dan gagal.

d. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstarasi

Melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif ada beberapa Langkah-langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru lalu diikuti oleh anak dan di akhiri dengan evaluasi. Adapun Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi menurut Irma (2014:8) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan alat-alat yang diperlukan
2. Guru memperjelas kepada anak-anak apa yang direncanakan dan apa yang akan dikerjakan
3. Guru mendemonstrasikan kepada anak-anak secara perlahan-lahan serta memberikan penjelasan yang cukup singkat

4. Guru mengulang Kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan-alasan setiap Langkah

5. Guru menugaskan kepada anak agar melakukan demonstrasi sendiri langkah demi langkah dan disertai penjelasan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang akan di terapkan dilakukan modifikasi sesuai dengan karakteristik anak *down syndrome* yang menjadi subjek penelitian dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengajaran peserta didik anak *down syndrome*.

3. Hakikat Anak Down Syndrome

a. Pengertian Down Syndrome

Down syndrome salah satu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. *Down syndrome* atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebihan sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tuuh menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan keterlambatan pada perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukimia.

Menurut Wicaksono, dan kawan-kawan (2009 : 1) bahwa *down syndrome* merupakan suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. DS atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trimosi, dimana terdapat kromosom pada kromosom 21. Menurut Briil (2007 : 10) "*Down SYndrome (DS) is a condition that changes a baby's physical and mental development. These changes may result in short fingers, slanted eyes, deeply creased palms, and other differnt traits*". makna dari pernyataan Briil (2007 :10) bahwa *Down Syndrome* (DS) adalah suatu kondisi yang mengubah oerkembangan fisik dan mental bayi. Perubahan ini dapat menyebabkan jari pendek, mata sipit, telapak tangan berkerut dalam, dan ciri-ciri lain yang berbeda.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Down Syndrome* adalah suatu kondisi kelainan yang dialami oleh anak kerena adanua tidaknormalan pada perkembangan kromosomnya, sehingga dapat nerpengaruh pada perkembangan fisik dan mental pada anak.

b. Klasifikasi Down Syndrome

Klasifikasi *Down Syndrome* yang dikemukakan oleh Wicaksono, dkk (2019 : 6) berdasarkan kelainan struktur dan kromosom, terbagi menjadi 3 jenis yaitu :

- 1) Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita *Down Syndrome*, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Angka kejadian trisomi 21 klasik ini sekitar 94% dari semua penderita *Down Syndrome*.
- 2) Translokasi adalah suatu keadaan dimana tambahan kromosom 21 melempaskan diri pada saat terjadi pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainnya. Kromosom 21 ini dapat menempel dengan kromosom 13, 14, 15 dan 22. Ini terjadi sekitar 3-4% dari seluruh penderita *Down Syndrome* . pada beberapa kasus, translokasi (DS) ini dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Gejala yang ditimbulkan dari translokasi ini hampir sama dengan gejala yang ditimbulkan oleh trisomi 21; dan
- 3) Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi, dimana hanya beberapa sel saja yang memiliki gambaran klinis dan masalah kesehatan yang lebih ringan dibandingkan bayi yang lahir dengan *down syndrome* trisomi 21 klasik dan translokasi. Trisomi 21 mosaik hanya mengenai sekitar 2-4% dari penderita *down syndrome*.

Marta (2017 : 37) bahwa klasifikasi *down syndrome* adalah sebagai berikut :

- 1) Down Syndrome trisomi 21, sehingga penderita memiliki 47 kromosom; dan
- 2) *Down syndrome* translokasi, yaitu peristiwa terjadinya perubahan struktur kromosom bersambung dengan potongan lainnya yang bukan homolognya.

c. Karakteristik Down Syndrome

Anak Sindrom Down dapat dikenali dari karakteristik fisiknya. Beberapa karakteristik fisik khusus, meliputi:

- 1) Bentuk kepala yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan orang normal (*microcephaly*) dengan area datar di bagian tengkuk.

- 2) Ubun-ubun berukuran lebih besar dan menutup lebih lambat (rata-rata usia 2 tahun).
- 3) Bentuk mata sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*).
- 4) Bentuk mulut yang kecil dengan lidah besar (*macroglossia*) sehingga tampak menonjol keluar.
- 5) Saluran telinga bisa lebih kecil sehingga mudah buntu dan dapat menyebabkan gangguan pendengaran jika tidak diterapi.
- 6) Garis telapak tangan yang melintang lurus/horizontal (*simian crease*) - penurunan tonus otot (*hypotonia*)
- 7) Jembatan hidung datar (*depressed nasal bridge*), cuping hidung dan jalan napas lebih kecil sehingga anak Sindrom Down mudah mengalami hidung buntu
- 8) Tubuh pendek. Kebanyakan orang dengan Sindrom Down tidak mencapai tinggi dewasa rata-rata.
- 9) Dagu kecil (*micrognathia*)
- 10) Gigi geligi kecil (*microdontia*), muncul lebih lambat dalam urutan yang tidak sebagaimana mestinya.
- 11) Spot putih di iris mata (*Brushfield spots*). (Irwanto, dkk 2019 : 11).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini digunakan untuk peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui metode demonstrasi pada anak *down syndrome* sebelum dan sesudah menerapkan metode demonstrasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

3.2. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah “kemampuan menggosok gigi” melalui penerapan metode demonstrasi.

3.3. Definisi Operasional Variabel

1. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini, demonstrasi yang dilakukan yaitu cara menggosok gigi pada anak *down syndrome*.

2. Kemampuan Menggosok Gigi
Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian tentang perubahan pada penelitian ini maka di anggap perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi secara operasional terhadap perubahan-perubahan tersebut adalah yaitu menggosok gigi merupakan kegiatan membersihkan gigi yang harus di lakukan oleh semua orang baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua, begitupula untuk anak berkebutuhan khusus.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak *Down syndrome* kelas IV SDLB, berumur 10 tahun, dengan inisial AN berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data dokumen di Sekolah Anak AN termasuk jenis *down syndrome*. Berdasarkan hasil assesmen Kemampuan menggosok gigi rendah sebab subyek AN belum mampu menggosok gigi bagian samping kanan, kiri, dan bagian rahang yang baik dan benar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi sebelum penggunaan metode demonstrasi dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi sesudah penerapan metode demonstrasi

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut :

- b. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
- c. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 1997: 236)

- d. Membandingkan kemampuan memakai menggosok gigi sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum

perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

- e. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi melalui metode demonstrasi yang telah dilaksanakan selama 1 bulan. Penilaian terhadap peningkatan kemandirian aktivitas menggosok gigi dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan metode demonstrasi untuk memperoleh gambaran awal kemampuan aktivitas menggosok gigi pada anak *down syndrome*. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penerapan metode demonstrasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi penerapan metode demonstrasi. Tes yang diberikan berbentuk tes perbuatan (*performance test*), yaitu anak diarahkan sesuai dengan intruksi guru.

1. Deskripsi Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Anak *Down Syndrome* Kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi

Tes awal yang di berikan untuk mengetahui gambaran penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan mengenakan menggosok gigi melalui metode demonstrasi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi. Berikut nilai hasil pengukuran tentang kemampuan menggosok gigi melalui metode demonstrasi.

Tabel 4.1 Skor Awal Sebelum Penerapan Metode Demonstrasi

No	Inisial	Skor	Nilai	Kategori
1	AN	3	15	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi bahwa hasil tes awal (pretest) A memperoleh skor 3 dengan nilai 13. Dengan demikian, kemampuan menggosok gigi pada anak *down*

syndrome sebelum penerapan metode Demonstrasi berada pada kategori sangat kurang.

2. Deskripsi Kemampuan Menggosok gigi Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi

Penggunaan metode demonstrasi dalam menggosok gigi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan.

a) Pertemuan Ke 1

Pertemuan ke 1 dilaksanakan tanggal 10 Januari 2023, pada pertemuan ini peneliti memperkenalkan alat-alat menggosok gigi yang akan digunakan. Saat di perkenalkan alat menggosok gigi AN hanya memperhatikan peneliti. Pada pertemuan pertama dari 11 item tes yang diberikan AN mampu menyelesaikan 3 tes walaupun belum sesuai prosedur yang baik dan benar dengan perolehan jumlah skor 3.

b) Pertemuan ke 2

Pertemuan ke 2 dilaksanakan tanggal 13 Januari 2023, pada pertemuan ini AN sudah mulai mengikuti instruksi sesuai arahan yang berikan peneliti namun anak masih tidak mau menggosok gigi. Pada pertemuan ini, anak mampu menyelesaikan 5 item tes.

c) Pertemuan ke 3

Pertemuan ke 3 dilaksanakan tanggal 17 Januari 2023, pada pertemuan ini AN sudah memperlihatkan sikap nyaman dan tenang belajar bersama peneliti yang dapat dilihat melalui perilaku mau bekerja sama dalam belajar menggosok gigi. Pada pertemuan ke 3 terdapat 7 item tes yang mampu dikerjakan. Pada pertemuan ini, AN mampu memperoleh skor 10.

d) Pertemuan ke 4

Pertemuan ke 4 dilaksanakan tanggal 21 Januari 2022. Dari 12 item tes yang diberikan AN mampu melakukan sebanyak 8 item tes meskipun saat proses belajar berlangsung masih dibantu oleh peneliti, pada pertemuan ini AN mampu memperoleh skor 13 dengan memperoleh nilai 54.

e) Pertemuan ke 5

Pertemuan ke 5 dilaksanakan tanggal 25 Januari 2023. AN sangat antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar Dari 12 item tes yang diberikan AN mampu melakukan dengan benar sebanyak 9 item tes, pada pertemuan ini AN mampu memperoleh skor 16 dengan nilai akhir 72.

f) Pertemuan ke 6

Pertemuan ke 6 dilaksanakan tanggal 28 Januari 2023, pada pertemuan ini AN kurang bersemangat belajar sehingga AN hanya mampu menjawab 9 item. Item yang dikerjakan yaitu nomor yang sama seperti pertemuan sebelum dari 12 item tes yang pada pertemuan ini AN mampu memperoleh skor 16 dengan nilai akhir 72.

g) Pertemuan ke 7

Pertemuan ke 7 dilaksanakan tanggal 30 Januari 2023. AN sudah menunjukkan sikap semangat dan menyukai pembelajaran yang di berikan peneliti secara bertahap dan berulang. Pada pertemuan ini skor yang diperoleh dari 12 item tes yang diberikan AN mampu melakukan dengan benar sebanyak 10 item tes dengan beberapa item tes, pada pertemuan ini A mampu memperoleh skor 18 dengan nilai akhir 81.

h) Pertemuan ke 8

Pertemuan ke 8 dilaksanakan tanggal 04 Januari 2023, AN sangat bersemangat mengikuti pembelajaran menggosok gigi pada pertemuan terakhir sehingga AN berusaha dengan semangat untuk melakukan tes perbuatan yang diberikan peneliti meskipun terdapat beberapa tahap menggosok gigi yang masih belum sesuai dengan prosedur yang di instruksikan. Dari 11 item tes yang diberikan AN mampu melakukan semuanya, namun ada beberapa item soal yang masih belum sesuai dengan prosedur yang baik dan benar, pada pertemuan ini AN mampu memperoleh skor 19 dengan nilai akhir 86.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Analisis Pelaksanaan Menggosok Gigi pada Anak *Down Syndrome* di SLB Negeri 1 Wakatobi

Pertemuan ke-	Skor	Nilai
1	3	13
2	6	27
3	10	45
4	13	59
5	16	72
6	16	72
7	18	81
8	19	86

3. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Menggosok gigi Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi

Data yang diperoleh digunakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi. Skor yang diperoleh sebelum penerapan metode demonstrasi dikonversikan menjadi skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{3}{22} \times 100 \\ &= 13 \end{aligned}$$

Selanjutnya skor yang diperoleh setelah penggunaan metode demonstrasi adalah 19 poin, jika dikonversi di peroleh nilai :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{19}{22} \times 100 \\ &= 86 \end{aligned}$$

Tabel 4.3. Rekapitulasi Data Kemampuan Menggosok gigi Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Inisial	Sebelum			Setelah		
		Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1	AN	3	13	Sangat Kurang	19	86	Baik

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menggosok gigi sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi. Hal ini terlihat pada data yang diperoleh sebelum penerapan metode demonstrasi kemampuan menggosok gigi lebih rendah dibanding setelah penerapan metode demonstrasi.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi yang belum mampu menggosok gigi dengan benar dan secara mandiri. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga mengaangkat permasalahan dalam penelitian ini.

Kegiatan menggosok gigi menggunakan metode demonstrasi dilakukan selama 8 kali pertemuan, pada pertemuan ke-1 sampai ke-4 dilakukan di dalam kelas dengan cara memperkenalkan alat-alat yang di gunakan dalam menggosok gigi sampai mempraktekan tata cara menggosok gigi yang baik dan benar di hadapan siswa. Pada pertemuan ke-5 barulah peneliti melakukan praktek secara langsung yang di lakukan di rumah siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak mau melakukan praktek menggosok gigi jika siswa tersebut tidak sedang mandi. Sehingga praktek menggosok gigi dilakukan di rumah siswa tersebut, peneliti memberikan pemahaman kepada orang tua siswa terkait pentingnya menggosok gigi bagi anak *down syndrome* dan berkomunikasi bersama agar siswa tersebut mampu melakukan menggosok gigi secara mandiri tanpa adanya pemberitahuan dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menggosok gigi setelah penerapan metode demonstrasi. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena metode demonstrasi tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak *down syndrome*.

Setelah melakukan penelitian selama 8 kali pertemuan terhadap anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi setelah diberikan pembelajaran menggosok gigi melalui metode demonstrasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh anak pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan *menggosok gigi* pada murid *down syndrome*. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan *menggosok gigi* pada murid *down syndrome* kelas IV di SLB Negeri 1 Wakatobi sebelum penerapan metode demonstrasi berada pada kategori sangat kurang.
2. Kemampuan *menggosok gigi* pada murid *down syndrome* kelas II di SLB Negeri 1 Wakatobi setelah penerapan metode demonstrasi berada pada kategori baik.
3. Kemampuan *menggosok gigi* pada murid *down syndrome* kelas II di SLB Negeri 1 Wakatobi sebelum penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan dan meningkat menjadi kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan Sudjadi S,(1996). *“Pendidikan Luar Biasa Umum”* Depdikbud. Dirjen.Dikti : Jakarta
- Agustin, D. 2014. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak ADHD Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo.*Skripsi*.Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Astati dkk, (2003). *Program Khusus Bina Diri Bisakah aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus.
- Astati. (2003) *Program Khusus Bina Diri*.Bandung *Pelatihan Program Guru Khusus Guru SLB/SDLB TK Nasional*. Malang Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Buku Panduan Program Pengembangan Diri Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Briil, Marlene Targ. 2007. *Down Syndrome*. New York : Marshall Cavendish.
- Chin, M., et. al., (2009). Practical Oral Care for People With Down Syndrome. U.S. Department Of Health And Human Services I NatioNal iNstitutes of Health I National institute of Dental and Craniofacial Research.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Penerbit: Pustaka Anggrek (Anggota Ikapi)
- Hardiyanti Fachrunisa, P. 2016. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas I di SLB C Rindang Kasih Secan *Skripsi*. Universita Negeri Yogyakarta
- Irma, L. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Anak Pada Materi Jama’Qasar Kelas VII Mts. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Irwanto, dkk. 2019. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya : Airlangga University Press
- Marta, Rusdial. 2017. Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Maspupah. 2013. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Hail Belajar Anak Pada Materi Perkalian Cacah Di Kelas II SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Kreatif Tandulako online vol.4 no 4*. 2354-614x
- Putra, M. & Kasiyati. 2019. Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*.Vol.4 no 4. 2354-614x
- Putriani, G. 2016. Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV SDLB Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.*Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Robindo, S., dan Simorangkir, M. R. R., (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Down Syndrome dengan Olahraga Bola Kaki Di Golden Kids. JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta

- Psikologi Pendidikan. Vol 1, No. 2, November 2018 (139 – 151).
- Rampi, C. E. N. D., et. al., (2017). Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Penderita Down Syndrome di SLB YPAC Manado. *Jurnal Kedokteran Klinik*. Volume 1 No 3.
- Sudrajat, dkk. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeri, E. 1992. *Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*. SGPLB: Bandung.
- Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced University.
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Wicaksono, Irwanto Hendry. 2019. *A-Z Sindrome Down*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Widya, Mamad. 2003. *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.